



VARIASI TINDAK TUTUR DIREKTIF BERDASARKAN
PERBEDAAN GENDER PADA FILM *KIMI NI TODOKE*

JURNAL

Diajukan Untuk Melengkapi Sebagian Persyaratan Menjadi Sarjana Sastra

Oleh

Siti Faridasari

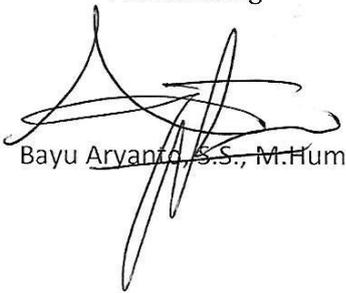
Bayu Aryanto

PROGRAM STUDI BAHASA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIAN NUSWANTORO
SEMARANG
2017

Halaman Persetujuan

Jurnal ini telah disetujui dan dinyatakan layak oleh dosen pembimbing pada 6 September 2017, Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Dian Nuswantoro.

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of several overlapping loops and strokes, positioned above the printed name.

Bayu Aryanto, S.S., M.Hum

VARIASI TINDAK TUTUR DIREKTIF BERDASARKAN PERBEDAAN GENDER PADA FILM KIMI NI TODOKE

Siti Faridasari, Bayu Aryanto
Universitas Dian Nuswantoro

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the type of directive speech acts in Kimi Ni Todoke the movie and to analyze the variations of female and male utterances in directive speech acts. The data of this study are male and female utterances which contain directive speech acts. The data was collected and analyzed based on the theory proposed by Searle and Vanderveken. The contexts of the utterances are used to analyze the variations of female and male utterances. The type of this study is qualitative descriptive with pragmatic approach. The results of this study show that there are 10 types of directive speech acts. Those type are request, command, invitation, ask, forbid, order, permit, advise, recommend and call. Based on the analysis of female and male utterances, female speakers have more variation than male speakers. Female speakers used informal form and formal form depends on social status and psychological distance of the hearer. It also influenced by the speakers psychological condition. Male speakers used informal form to the hearer with any social status and psychological distance. Other variations used in directive by male speakers are zo and yoparticles, personal pronouns ore and omae, intercourse hora, are, nee, and ek. On the other hand, female speakers used first person pronominal watashi, atashi, second person pronominal by only name and name with title (name+chan/kun), intercourse nee and anou.

Keywords : *speech acts, directive speech acts, gender, Searle and Vanderveken*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis tindak tutur direktif pada film Kimi Ni Todoke dan untuk mengetahui variasi tuturan penutur pria dan penutur wanita dalam bertindak tutur direktif yang didasarkan pada konteks pertuturan. Data penelitian ini adalah tuturan para tokoh yang mengandung tindak tutur direktif. Jenis tindak tutur direktif dianalisis berdasarkan teori tindak tutur Searle dan Vanderveken. Variasi tuturan dianalisis berdasarkan konteks pertuturan yang melatari. Jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Hasil penelitian ditemukan 10 jenis tindak tutur direktif yaitu order, command, invite, ask, forbid, order, permit, advise, recommend dan call. Dalam menuturkan direktif, tuturan wanita lebih bervariasi daripada tuturan pria. Penutur wanita menggunakan fitur gramatikal bentuk biasa dan bentuk sopan tergantung pada status sosial dan jarak hubungannya dengan mitra tutur, serta dipengaruhi oleh kondisi psikologis penutur. Sedangkan penutur pria dominan menggunakan fitur gramatikal bentuk biasa dengan apapun status sosial dan jarak hubungan dengan mitra tuturnya. Variasi juga terdapat pada perbedaan penggunaan partikel akhiran, kata ganti orang dan interjeksi. Penutur pria menggunakan partikel zo dan yo pronomina persona ore, dan omae, interjeksi hora, are, nee, ek. Sedangkan

penutur wanita menggunakan partikel yo, pronomina persona watashi, atashi dan penyebutan orang kedua dengan nama dan nama+chan/kun, interjeksi nee, anou.

Kata Kunci : *Tindak Tutur, Tindak Tutur Direktif, Gender, Searle dan Vanderveken*

PENDAHULUAN

Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa dengan karakteristik adanya penggunaan bahasa berdasarkan gender. Yoko Hasegawa (2005:1) menyebutkan bahwa gaya bahasa tersebut dibedakan secara morfo-sintaksis dengan penanda yang biasa ditunjukkan pada kata ganti orang pertama, partikel akhiran atau *shūjoshi* (終助詞), kata seru, awalan *o* dan *go*, dan pengucapan.

Penanda-penanda tersebut jika dituturkan secara khusus oleh seorang penutur akan menunjukkan tanda gender serta status sosial dari penutur tersebut. Ide (1982:380) menerangkan bahwa "*When two people of different status talk to each other, the person of lower status has to use a higher form to express his deferential attitude toward the other person*". Menurut Ide bahwa ketika dua orang dengan status yang berbeda saling berbicara, orang dengan status yang lebih rendah harus menggunakan bentuk yang lebih tinggi untuk menunjukkan sikap hormat kepada lawan bicaranya.

Sebagai contoh ketika seorang wanita menggunakan *watashi* dan seorang pria menggunakan *boku* dalam sebuah percakapan, berarti penutur wanita tersebut menunjukkan sikap hormat kepada penutur pria. Dengan kata lain penutur pria memiliki tingkat kekuasaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan penutur wanita, sehingga penutur wanita harus menunjukkan rasa hormatnya melalui tuturannya.

Ide (1982:381) juga mengemukakan bahwa "*Comparing women's speech with men's as a whole we find that women's speech leans toward much higher level forms than men's*". Tuturan wanita menurut Ide memiliki tingkat yang lebih tinggi daripada tuturan pria. Holmes dalam Wardhaugh (2006:322) mengklaim bahwa wanita dan pria menghasilkan perbedaan pola dalam penggunaan bahasa. Berdasarkan penjelasan tersebut, menunjukkan bahwa dalam bertindak tutur, dengan adanya perbedaan tersebut mengenai karakteristik dalam Bahasa Jepang, ada kemungkinan tindak tutur memiliki varian berdasarkan gender penuturnya. Penutur dalam upayanya mencapai poin ilokusi, akan menggunakan tuturan tertentu. Tuturan tersebut diasumsikan bervariasi berdasarkan gender. Variasi dapat berupa faktor ragam bahasa, faktor konteks pertuturan dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis memilih tindak tutur direktif sebagai tuturan yang diteliti variasinya berdasarkan gender penutur. Tindak tutur direktif dikategorikan berdasarkan teori Searle dan Vanderveken. Searle dan Vanderveken (Searle, 1979; Searle dan Vanderveken, 1985) menyebutkan jenis tindak tutur direktif diantaranya *ask, request, order, command, beg, forbid, permit, warn, advise, recommend, invite, pray* dan *call*. Variasi tuturan diteliti dengan konteks pertuturan yang melatari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini disusun dengan menggunakan ancangan pragmatik dengan paradigma kualitatif deskriptif. Satuan data yang diteliti berupa tuturan yang mengandung tindak tutur direktif pada film *Kimi Ni Todoke*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian ditemukan 79 konteks pertuturan, 254 tindak tutur direktif. Dari 254 tindak tutur direktif tersebut, ditemukan 10 jenis tindak tutur direktif. Tabelnya adalah sebagai berikut :

No	Jenis Tindak Tutur Direktif	Jumlah tuturan	Data
1	<i>Request</i>	54 tuturan	8/1, 8/2, 14/2, 29/3, 67/1, 67/2
2	<i>Command</i>	13 tuturan	12/1
3	<i>Invite</i>	17 tuturan	1/3, 31/1
4	<i>Ask</i>	138 tuturan	9/3, 12/6, 35/3
5	<i>Forbid</i>	13 tuturan	42/1, 42/2
6	<i>Order</i>	10 tuturan	11/3, 20/5
7	<i>Permit</i>	1 tuturan	75/2
8	<i>Advise</i>	12 tuturan	27/1
9	<i>Recommend</i>	2 tuturan	15/1
10	<i>Call</i>	4 tuturan	6/1

Penjabaran analisis data diantaranya adalah sebagai berikut :

Data 8/1 dan 8/2

Kuronuma : 修学のノートは集めますので持って来てください。 (8/1)

"*Shugakuno nōto ha atsumemasunode, **motte kite kudasai.***" (8/1)

'Saya akan mengumpulkan buku catatan belajar, tolong bawa kesini.'

Kazehaya : はい、俺のぶん。よろしく。 (8/2)

"*Hai, ore no bun. **Yoroshiku.***" (8/2)

'Ini milikku. Tolong ya.'

Konteks pada data 8/1 terjadi di kelas, penuturnya adalah seorang perempuan bernama Kuronuma, mitra tuturnya adalah teman-teman sekelasnya. Penutur memiliki latar belakang psikologis yang cenderung lemah di depan teman-temannya. Dia dikenal memiliki aura mistis serta mendapat julukan Sadako oleh teman-temannya dikarenakan mirip dengan tokoh hantu Jepang berambut panjang terurai bernama Sadako. Selain itu tersebar kabar bahwa jika melihat matanya selama 3 detik akan terkena hal yang buruk. Oleh karena itu, teman-temannya merasa tidak ingin dekat dengan Kuronuma dikarenakan aura mistis dan kabar tersebut. Kuronuma juga menarik diri dari teman-temannya agar tidak terjadi hal buruk menimpa mereka.

Tuturan terjadi di tengah jam belajar dalam suasana informal dan santai. Kuronuma berdiri di depan kelas untuk mengumpulkan buku catatan para siswa. Dia meminta teman-temannya untuk membawanya ke depan kelas. Penutur berjalan menuju depan kelas dengan sikap ragu dan terlihat takut. Suara yang dilontarkan pun terdengar lirih. Untuk menuturkan tujuannya agar mitra tutur membawa buku ke depan kelas, penutur menggunakan tuturan *motte kite kudasai* 'tolong bawa kesini' pada 8/1. Tuturan dengan bentuk gramatikal *-te kudasai* merupakan bentuk formal yang bermakna meminta tolong. Dalam hal ini tuturan tersebut menunjukkan kecenderungan bahwa mitra tutur lebih memiliki kekuasaan daripada penutur. Adanya kekuasaan tersebut diasumsikan berdasarkan kondisi psikologis penutur yang merasa takut dan ragu saat hendak melakukan permintaan pada mitra tutur.

Beberapa teman sekelas Kuronuma sebagai mitra tutur, tidak ingin membawa buku ke hadapan penutur, karena rumor yang tersebar. Mereka takut jika dekat dengan Kuronuma, akan terjadi hal yang buruk. Oleh karena itu, mereka satu per satu menumpuknya di meja paling depan, bukan menyerahkannya pada penutur. Namun, salah satu mitra tutur bernama Kazehaya tidak mempercayai akan adanya rumor tersebut. Dia menyerahkan langsung buku yang diminta penutur ke hadapan penutur. Pada 8/2 tuturan direktif ditunjukkan pada tuturan *yoroshiku*. Tuturan *yoroshiku* menunjukkan permintaan, pembebanan, rasa hormat, rasa terimakasih dan salam (Takekuro, 2005:88). *Yoroshiku* pada 8/2 lebih kepada permintaan dan pembebanan. Dilihat pada konteksnya Kazehaya memberikan buku catatan belajarnya kepada Kuronuma, dengan tujuan agar Kuronuma membawa buku Kazehaya untuk dikumpulkan, diserahkan pada guru, dicek dan sebagainya. Adanya pembebanan karena pada tindakan selanjutnya, Kuronuma bertanggung jawab atas buku Kazehaya sampai pada tujuan dikumpulkan, diserahkan pada guru dan sebagainya.

Data 12/6

Kazehaya : ピン、何やってんだよ？ (12/6)

“Pin, nani yattendayo?” (12/6)

‘Pin, apa yang kamu lakukan?’

Data 12/6 terjadi di taman sekolah pada saat jam istirahat. Data 12/6 dituturkan oleh seorang murid bernama Kazehaya. Mitra tutur adalah guru sekaligus wali kelas Kazehaya yang biasa dipanggil pin. Penutur merupakan teman dari ayah mitra tutur. Oleh karena itu, penutur dan mitra tutur memiliki hubungan yang dekat tidak hanya sebagai guru dan murid saja. Di taman, guru sedang berbicara mengenai Kazehaya dengan murid lain. Kazehaya yang berada di sekitar taman mendengar pembicaraan tersebut kemudian berteriak memanggil gurunya dan menyela pembicaraan keduanya.

Tuturan pertanyaan yang mengandung 5W1H poin ilokusinya ialah pemenuhan nilai variabel dari kata tanya 5W1H tersebut oleh mitra tutur. Pada 12/6 terdapat “nani” salah satu kata tanya dalam bahasa Jepang bermakna apa. Penutur meminta mitra tutur untuk memberitahunya nilai atau informasi yang benar mengenai apa yang sedang mitra tutur lakukan. Penutur menggunakan tuturan informal terhadap gurunya karena adanya faktor jarak hubungan yang dekat antara keduanya.

Data 6/1

Pin : 教室入れ！ほら ほら！ とっと席つけ！ [1] もうチャイムなってるぞ。

[2] じゃ、出席とるぞ。 [3] あんど！ [4] (6/1)

“*kyoushitsu haire! Hora hora! Totto seki tsuke! [1] Mou chaimu natteruzo. [2]*

Ja, shusseki toruzo. [3] Ando! [4]” (6/1)

‘Masuk kelas! Hayo hayo! Cepat duduk! Waktunya masuk lho.

Cek kehadiran dulu ya. Ando!’

Ando : はい。

“Hai.”

‘Hadir.’

Data 6/1 dituturkan oleh seorang wali kelas yang biasa dipanggil Pin oleh murid-muridnya. Pin sebagai guru memiliki kekuasaan melebihi para muridnya. Dia juga memiliki sifat keras, bicara terus terang dan suka mengganggu orang. Karena adanya kekuasaan tersebut, Pin cenderung menggunakan tuturan informal dan terkesan kasar.

Saat hendak memasuki kelas, guru melihat masih ada murid yang berada di luar kelas. Guru tersebut menyuruh para siswa untuk segera masuk kelas dan duduk di bangku masing-masing, karena sudah waktunya masuk kelas. Setelah semua masuk kelas, sambil duduk di atas meja, guru memeriksa daftar kehadiran siswa dengan memanggilnya satu persatu.

Data 6/1/1 merupakan direktif perintah langsung. Guru memiliki power atau kedudukan yang lebih tinggi dari murid-muridnya yang dapat memberikan perintah bagi murid-muridnya. Tutaran "*kyoushitsu haire*" bermakna perintah untuk masuk kelas, dilihat dari fitur gramatikalnya bentuk *-re* pada *haire* 'masuk' merupakan perintah langsung. Ketika guru hendak memasuki kelas, guru melihat murid-muridnya masih berada di luar kelas, karena itu guru segera menyuruh mereka memasuki kelas. Tujuannya adalah mitra tutur memasuki kelas sesuai tuturan penutur. Tutaran "*hora hora*" merupakan interjeksi yang biasa digunakan untuk menyatakan panggilan, ajakan, imbauan juga dapat pula digunakan sebagai suatu peringatan untuk orang lain. Dalam hal ini, guru memperingatkan muridnya untuk segera melaksanakan apa yang diperintahkan oleh guru.

Berikutnya guru menuturkan "*totto sekitsu*" yang bermakna segera duduk di bangku masing-masing. Tujuannya sama dengan apa yang dituturkan yaitu agar para murid segera duduk di bangku masing-masing. Dari fitur gramatikalnya menggunakan bentuk *meirei* yaitu perintah langsung. Namun, karena para murid tidak segera duduk, guru menuturkan 6/1/2 "*mou chaimu natteruzo*" yang bermakna sudah waktunya memulai pelajaran. Tutaran ini mengandung makna implisit agar para murid segera duduk di bangku masing-masing. Tutaran guru menggunakan partikel akhiran "*zo*" yaitu penanda yang biasa digunakan oleh penutur pria untuk mengindikasikan perintah.

Setelah para murid duduk di bangku masing-masing, guru mulai mengecek daftar kehadiran para siswa dengan tuturan pada data 6/1/3 "*ja, shusseki toruzo*". Tutaran ini juga memiliki makna implisit. Makna yang diimplikasikan adalah suruhan kepada mitra tutur untuk bersikap tenang dan memperhatikan, karena Penutur akan mengecek kehadiran. Penutur kembali menggunakan partikel akhiran *zo* pada tuturan berdaya ilokusi perintah. Untuk mengecek kehadiran para murid, guru memanggil mereka satu persatu. Memanggil nama seseorang pada tuturan 6/1/4 merupakan direktif, karena panggilan ini merupakan upaya guru agar murid menyatakan kehadirannya di kelas. Saat guru menuturkan panggilan, murid bernama Ando atau murid yang disebut namanya melakukan tindakan menjawab atau membalas panggilan guru yaitu dengan "*hai*".

Data 20/5

Sanada : ばあちゃん、みそ。(20/5)

"Baachan, miso." (20/5)

'Nenek, miso'

Baachan : はいよ。

"Haiyo."

'Ya'

Data 20/5 terjadi di kedai ramen milik keluarga Sanada. Sanada (penutur) ialah salah satu murid pria SMA Nishi. Nenek Sanada (mitra tutur) ialah yang biasanya melayani para tamu. Pada waktu pulang sekolah, empat teman Sanada seperti Kazehaya dan Kuronuma makan ramen di kedai tersebut. Sanada yang baru pulang dari klub

baseball, segera bergabung dengan teman-temannya untuk makan. Sanada meminta neneknya untuk membawakan miso.

Pada tuturan 20/5 merupakan tindak tutur tidak langsung. Makna sekundernya yaitu pernyataan penutur tentang *miso* kepada mitra tutur. Makna primernya ialah permintaan untuk dilayani atau disediakan. Penutur menginginkan *miso* dan memintanya kepada mitra tutur dengan hanya menuturkan "*miso*" saja. Tuturan ini memiliki kata yang dilesapkan, secara utuh tuturannya adalah "*baachan, misowo kudasai*" 'nenek, tolong (bawakan) miso'. Pencapaian yang diinginkan penutur ialah mitra tutur membawakan *miso* untuk penutur. Dilihat pada struktur tuturan, penutur menggunakan fitur gramatikal bentuk biasa kepada mitra tutur, karena penutur dan mitra tutur memiliki hubungan keluarga.

Tuturan 20/5 diindikasikan sebagai jenis *order*, bentuk permintaan dibuat untuk disediakan atau dilayani. Penutur tidak memberikan kemungkinan penolakan oleh mitra tutur.

Simpulan

Variasi yang muncul pada tuturan direktif yang ditirakan oleh pria adalah sebagai berikut ; penutur pria ketika bertindak tutur direktif cenderung menggunakan fitur gramatikal bentuk biasa atau informal. Fitur gramatikal ini didasarkan pada latar belakang hubungan penutur dan mitra tutur, seperti hubungan dekat antar wali murid dan murid, antar sesama teman, antar anggota keluarga, serta didasarkan pula pada latar belakang psikologis atau watak penutur. Adanya partikel *zo* dan *yo* yang mengindikasikan kepercayaan diri dan penegasan. Penutur pria cenderung menggunakan interjeksi pada tuturan bermakna memerintah, meminta dan bertanya. Interjeksi tersebut yaitu *hora*, *are*, *nee*, dan *ek*. Penutur pria kerap menggunakan *ore* untuk kata ganti orang pertama dan *omae* untuk kata ganti orang kedua.

Data 26/2

Yoshida : 見てよピン。あたしのミラクルシュート。 (26/2)

"Miteyo Pin. Atashino mirakuru shūto." (26/2)

'Lihatlah Pin. Lemparan ajaibku.'

Peristiwa terjadi di lorong sekolah. Peserta tuturnya adalah seorang guru olahraga (mitra tutur) sekaligus wali kelas dan seorang murid wanita bernama Yoshida (penutur). Guru tersebut biasa dipanggil Pin oleh murid-muridnya termasuk Yoshida. Guru memiliki watak yang keras, bicara terus terang dan suka mengganggu orang. Yoshida memiliki latar belakang psikologis wanita yang tomboy, pemberani dan kasar.

Yoshida dan yang lain baru saja selesai latihan untuk festival olahraga. Di lorong mereka bertemu dengan guru olahraga sekaligus wali kelas mereka. Guru memuji mereka karena bersemangat berlatih untuk festival olahraga. Kemudian Yoshida yang membawa bola, menunjukkan kehebatannya dalam bidang olahraga dengan melemparkan bola tersebut ke arah gurunya. Yoshida meminta gurunya untuk melihat lemparannya.

Yoshida, karena mendapat pujian dari wali kelasnya, segera menunjukkan kebolehannya dalam melempar bola. Penutur menggunakan bentuk gramatikal biasa bentuk *-te* dari *-te kudasai* yang mengindikasikan permintaan kepada mitra tutur. Penutur meminta pada mitra tutur untuk melihat kebolehannya dalam melempar bola. Dilihat dari keakraban peserta tutur menunjukkan bahwa jarak hubungan mereka dekat, meskipun status sosial penutur di bawah mitra tutur yaitu sebagai murid. Tuturan 26/2 juga dapat disebabkan oleh faktor psikologis penutur yang tomboy, sehingga tuturan

yang dihasilkan cenderung kasar seperti tuturan pria. Namun, meskipun penutur berwatak tomboy, penutur menggunakan kata ganti pertama *atashi* yang merupakan ragam bahasa yang biasa digunakan oleh wanita.

Data 60/3

Kuronuma : 私の生徒手帳なくしちゃたんですか。(60/1)

“*Watashino seito techo nakushichattandesuka?*” (60/1)

‘Apakah buku identitas siswaku hilang?’

Pin : 捨てしまったかな。安心しろ！再発行しとくからよ。(60/2)

“*Suteshimattakana. Anshinshiro! Saihakkoushitokukarayo.*” (60/2)

‘Tidak sengaja terbuang mungkin. Tenanglah! Akan kubuatkan yang baru.’

Kuronuma : そんな. . . 困ります。大事な物なんです。(60/3)

“*Sonna...komarimasu. Daijinamononandesu.*” (60/3)

‘Saya akan kesusahan, karena itu benda yang penting.’

Situasi pada data 60/3 terjadi di kantor guru. Situasi tuturan informal dan dalam keadaan cemas dan kaget. Salah satu murid wanita bernama Kuronuma (penutur) hendak mengambil buku identitas siswanya yang dibawa gurunya untuk keperluan menggunakan bus pulang-pergi ke sekolah. Namun, buku identitas tersebut tidak bisa ditemukan oleh gurunya di mejanya. Kuronuma bertanya untuk memastikan mengenai buku identitasnya. Karena bukunya tidak ditemukan, guru bermaksud akan memberinya buku baru. Kuronuma kaget, karena buku itu sangat penting baginya dan berharap gurunya akan mencarinya.

Tuturan 60/2 menunjukkan bentuk perintah guru kepada muridnya. Penutur memiliki kekuasaan untuk memerintah muridnya agar bersikap tenang karena hilangnya buku identitasnya. Meskipun pada 60/3 menunjukkan bahwa muridnya tidak bisa tenang karena buku tersebut penting baginya. Tuturan 60/3 merupakan pernyataan dari penutur mengenai keadaan dia jika bukunya hilang dan pernyataan mengenai pentingnya buku tersebut. Tuturan ini mengandung makna implisit permintaan penutur kepada mitra tutur untuk mencarinya. Karena pentingnya buku tersebut, penutur menginginkan agar mitra tutur mencarinya. Penutur meminta dengan menggunakan tuturan tidak langsung dan tuturan dengan bentuk sopan, sebab mitra tutur memiliki status sosial yang lebih tinggi daripada penutur.

Simpulan

Penutur wanita dalam menuturkan tindak tutur direktif, cenderung menggunakan tuturan dengan fitur gramatikal bentuk biasa dan bentuk sopan. Variasi tuturan tersebut tergantung pada bagaimana faktor mitra tutur mengenai jarak hubungan dan status sosialnya. Selain itu faktor psikologis penutur juga dapat mempengaruhi adanya variasi bentuk formal dan bentuk biasa. Ketika bertindak tutur direktif, partikel akhiran yang sering digunakan yaitu *yo* yang mengindikasikan kepercayaan diri dan penegasan. Pada interjeksi cenderung menggunakan *anou* dan *ek*. Penutur wanita cenderung menggunakan rujukan persona yaitu kata ganti orang pertama *watashi* dan *atashi*, kata ganti orang kedua dengan penyebutan nama saja dan sebutan kekerabatan+*chan/kun*.

SIMPULAN

Dari 254 data tindak tutur direktif, ditemukan 10 jenis tindak tutur direktif berdasarkan teori Searle dan Vanderveken yaitu *request, command, order, invite, ask, forbid, permit, advise, recommend* dan *call*.

Variasi tuturan direktif oleh penutur pria cenderung menggunakan fitur gramatikal bentuk biasa. Fitur ini didasarkan pada faktor kekuasaan penutur dan latar belakang psikologisnya.

Variasi lainnya adalah penggunaan partikel akhiran *zo* dan *yo*, interjeksi *hora*, *are*, *nee*, dan *ek*. Penutur pria cenderung menggunakan kata ganti orang pertama dengan *ore* dan kata ganti orang kedua dengan *omae*.

Variasi tuturan direktif oleh penutur wanita cenderung berupa fitur gramatikal bentuk biasa dan bentuk sopan. Bentuk sopan dituturkan karena pengaruh keadaan psikologis penutur. Faktor kekuasaan yang lebih tinggi daripada mitra tutur menyebabkan penutur menggunakan bentuk formal. Variasi lainnya terdapat pada penggunaan partikel akhiran *yo* serta penggunaan interjeksi *anou* dan *ek*. Penutur wanita juga sering menggunakan *watashi* dan *atashi* untuk kata ganti orang pertama, kata ganti orang kedua digunakan penyebutan nama saja dan sebutan kekerabatan + *chan/kun*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khatib, M. A. (2006). The Pragmatics of Invitation Making and Acceptance in Jordanian Society. *Journal of Language and Linguistics Volume 5 Number 2* , 272 - 294.
- Anggoro, F. (2012). *Daya Ilokusi Tindak Tutur Direktif Langsung dalam Naskah Drama Nada Sou Sou Karya Yagi Yasuo*. Skripsi Universitas Dian Nuswantoro.
- Austin, J. (1962). *How To Do Things With Words*. London: Oxford University Press.
- Baryadi, P. (2015). *Teori-teori Linguistik Pascastruktural Memasuki Abad Ke-21*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Dunkley, D. (1994). Directives in Japanese and English. *The Journal of Aichi Gakuin University* , 121-140.
- Hei, R. (1997). Nihongo no -te (Kure/Kudasai) Taiousuru Chuugokugo no Bun no Tokuchou. *Sekai no Nihongo no Kyoiku 7* , 175 - 186.
- Ide, S. (1982). Japanese Sociolinguistics Politeness and Women's Language. *Lingua 57* , 357-385.
- Kristanti, F. (2014). *Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Film "Ketika Cinta Bertasbih" Karya Chaerul Umam*. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Leech, G. N. (1983). *Principles of Pragmatics*. New York: Longman Group Limited.
- Putri, E. N. (2015). *Strategi Kesantunan Tindak Tutur Bahasa Jepang pada Mahasiswa Sastra Jepang Tingkat 3 UDINUS*. Skripsi Universitas Dian Nuswantoro.
- Putri, F., & Santoso, T. (2016). *Bahasa Jepang : Ragam Bahasa Pria dan Wanita*. Yogyakarta: Morfalingua.
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik : Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Searle, J. R. (1976). A Classifications of Illocutionary Acts. *Language in Society Vol.5 No.1* , 1-23.
- Searle, J. R. (1979). *Expression and Meaning*. New York: Cambridge University Press.
- Searle, J. R. (1989). How Performatives Work. *Linguistics and Philosophy 12* , 535 - 558.
- Searle, J. R., & Vanderveken, D. (1985). *Foundations of Illocutionary Logic*. New York: Cambridge University Press.

Takekuro, M. (2005). Yoroshiku Onegaishimasu : Routine Practice of Routine Formula in Japanese. (R. Lakoff, & S. Ide, Eds.) *Pragmatics and Beyond New Series Volume 139*, 87 - 97.

Wardhaugh, R. (2006). *An Introduction to Sociolinguistic*. United Kingdom: Blackwell Publishing.

Wodak, R. (Penyunt.). (1997). *Gender and Discourse*. London: Sage Publication.

Yule, G. (1996). *Pragmatics*. New York: Oxford University Press.

Yule, G. (2014). *Pragmatik*. (I. F. Wahyuni, Penerj.) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Website

English Oxford Dictionary. (n.d). <https://en.oxforddictionaries.com/definition/ask>. [diakses pada 15 Juni 2017].

English Oxford Dictionary. (n.d). <https://en.oxforddictionaries.com/definition/beg>. [diakses pada 15 Juni 2017].

English Oxford Dictionary. (n.d). <https://en.oxforddictionaries.com/definition/call>. [diakses pada 15 Juni 2017].

English Oxford Dictionary. (n.d). <https://en.oxforddictionaries.com/definition/invite>. [diakses pada 15 Juni 2017].

English Oxford Dictionary. (n.d). <https://en.oxforddictionaries.com/definition/order>. [diakses pada 15 Juni 2017].

English Oxford Dictionary. (n.d). <https://en.oxforddictionaries.com/definition/permit>. [diakses pada 15 Juni 2017].

English Oxford Dictionary. (n.d). <https://en.oxforddictionaries.com/definition/request>. [diakses pada 15 Juni 2017].

English Oxford Dictionary. (n.d). <https://en.oxforddictionaries.com/definition/warn>. [diakses pada 15 Juni 2017].